



Partogian Filemon
 Siburian¹
 Labora Hutabarat²

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: EFEKTIVITAS STRATEGI KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI BELAJAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan interaksi belajar siswa pada kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 15 penelitian empiris yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Kajian difokuskan pada penerapan pembelajaran kooperatif dalam PAK, dengan perhatian khusus pada peran strategi tersebut dalam mendukung pembelajaran inklusif, partisipasi aktif siswa, pengembangan keterampilan sosial, dan pemahaman konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong interaksi yang bermakna di kelas. Siswa yang mengikuti aktivitas kooperatif menunjukkan kemampuan kolaborasi, diskusi kritis, dan pemecahan masalah berbasis nilai Kristiani yang lebih tinggi, sehingga pemahaman konsep PAK menjadi lebih mendalam. Strategi ini juga mendukung pendidikan inklusif dengan mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang sosial siswa, sehingga setiap individu memiliki kesempatan setara untuk berkontribusi dan berpartisipasi. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan empati, karena siswa belajar menghargai perbedaan, saling mendukung, dan mengelola konflik secara konstruktif. Beberapa penelitian menyoroti tantangan implementasi strategi ini, seperti resistensi siswa terhadap kerja kelompok, kesulitan guru dalam mengelola dinamika kelompok, dan keterbatasan waktu. Tantangan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang, pembagian peran yang jelas, fasilitasi aktif oleh guru, serta refleksi dan evaluasi kelompok secara rutin. Strategi pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi belajar dan mendukung terciptanya pembelajaran inklusif di kelas PAK. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial dan moral siswa, sehingga membantu membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai Kristiani secara menyeluruh.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Inklusif, Interaksi Belajar, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Kolaboratif

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of cooperative learning strategies in enhancing student learning interaction within Christian Religious Education (CRE) classes. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method, analyzing 15 empirical studies published between 2015 and 2025. The review focused on the implementation of cooperative learning in CRE, with particular attention to its role in promoting inclusive learning, active participation, social skills development, and conceptual understanding. The findings indicate that cooperative learning significantly improves student engagement and fosters meaningful interactions in the classroom. Students participating in cooperative activities demonstrate higher levels of collaboration, critical discussion, and problem-solving based on Christian values, leading to deeper understanding of CRE concepts. Furthermore, the strategy supports inclusive

¹ Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: filemonemon67@gmail.com, laborahutabarat20@gmail.com

education by accommodating diverse abilities, learning styles, and social backgrounds, ensuring equitable opportunities for all students to contribute and participate. Cooperative learning also facilitates the development of social skills and empathy, as students learn to respect differences, support peers, and manage conflicts constructively. Despite its advantages, the studies reviewed highlighted several challenges, including student resistance to group work, difficulties for teachers in managing group dynamics, and limited time for full participation. However, these challenges can be mitigated through careful planning, clear role assignment, active facilitation by teachers, and regular group reflection and evaluation. Cooperative learning is an effective approach for fostering inclusive, interactive, and participatory learning in CRE classrooms. It not only enhances cognitive understanding but also strengthens students' social and moral development, providing a comprehensive approach to building character and promoting Christian values. The study offers practical implications for teachers seeking to implement inclusive cooperative strategies that support both academic and character development in CRE.

Keywords: Cooperative Learning, Inclusive Education, Student Interaction, Christian Religious Education, Collaborative Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat utama untuk membentuk manusia yang berkarakter Kristiani, yang tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi dalam sikap, nilai, dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran afektif memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan hati, integritas, dan identitas spiritual peserta didik. PAK bukan sekadar proses transfer pengetahuan teologis, melainkan sebuah perjalanan pembentukan karakter yang bertujuan menumbuhkan kehidupan yang berakar pada Kristus. Namun, realitas pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa aspek afektif sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai. Kurikulum dan praktik pembelajaran masih dominan menekankan aspek kognitif, seperti kemampuan menghafal ayat Alkitab, menjelaskan doktrin, dan memahami konsep-konsep teologis. Sementara itu, aspek penghayatan iman, sensitivitas moral, empati, kasih, dan komitmen hidup dalam Kristus sering kurang terakomodasi secara sistematis dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran yang menyentuh ranah afektif memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar, perilaku moral siswa, serta kualitas relasi sosial mereka. Dalam konteks PAK, pembelajaran afektif berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan iman dengan praktik kehidupan Kristen yang nyata. Tanpa pembentukan afektif, peserta didik berpotensi hanya memiliki pemahaman kognitif tanpa perubahan hati. Hal ini bertentangan dengan visi PAK yang berlandaskan pada Roma 12:2 tentang pembaruan budi, serta Kolose 2:7 yang menekankan pentingnya hidup yang “berakar dan dibangun di dalam Kristus.” Dalam dunia pendidikan modern yang sarat tantangan moral, seperti pengaruh media digital, materialisme, dan rendahnya kepekaan sosial, pembelajaran afektif menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik memiliki keteguhan iman dan karakter yang mampu menghadapi berbagai arus budaya.

Strategi pembelajaran afektif dalam PAK dirancang untuk mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristen melalui proses refleksi, dialog, pengalaman, dan pembiasaan. Pendekatan ini tidak hanya meminta siswa mendengar dan memahami, tetapi juga merasakan, menilai, memilih, dan akhirnya menghidupi nilai tersebut. Guru PAK memiliki peran penting sebagai teladan dan fasilitator, yang menghadirkan suasana kelas penuh kasih, menerima keberagaman, serta membimbing siswa untuk mengembangkan hati yang menyerupai Kristus. Implementasi strategi pembelajaran afektif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti refleksi spiritual, diskusi moral, studi kasus, praktik pelayanan, pembelajaran berbasis cerita Alkitab, hingga kegiatan devosi kelas. Semua metode ini bertujuan membangun koneksi emosional dan spiritual siswa dengan firman Tuhan sehingga nilai-nilai iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Selain itu, pembelajaran afektif juga sejalan dengan prinsip pedagogi holistik yang melihat peserta didik sebagai pribadi yang utuh meliputi aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Di tengah perubahan karakteristik generasi Z dan Alpha yang lebih responsif terhadap pengalaman nyata, visual, dan emosional, strategi pembelajaran afektif menjadi sangat relevan. Generasi ini membutuhkan

pembelajaran yang autentik, bermakna, dan menyentuh aspek terdalam dari kehidupan mereka, bukan hanya sekadar penyampaian materi secara verbal. Melalui pembelajaran afektif, PAK dapat menjadi ruang formasi iman yang hidup, yang menolong siswa mengenali identitasnya sebagai anak Allah serta membangun relasi pribadi dengan Kristus.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sekolah menyadari perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan spiritual, terutama di tengah situasi pascapandemi yang memperlihatkan lemahnya ketahanan emosional dan moral siswa. Pembelajaran afektif dalam PAK menawarkan jawaban terhadap kebutuhan tersebut dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pergumulan iman, mengembangkan kesadaran diri, membangun empati antarsesama, serta menguatkan integritas moral. Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang mendalam dan relevan dalam kehidupan siswa. Meskipun demikian, implementasi strategi pembelajaran afektif dalam PAK tidak terlepas dari tantangan. Guru masih sering mengalami kesulitan dalam merancang aktivitas yang benar-benar menyentuh ranah afektif. Beberapa guru cenderung mengidentikkan ranah afektif dengan aktivitas emosional sesaat, padahal ranah afektif melibatkan proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Selain itu, penilaian afektif sering dianggap sulit dilakukan karena sifatnya yang subjektif dan tidak selalu dapat diamati secara langsung. Tantangan lainnya mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya dukungan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan habitus spiritual. Melihat urgensi dan tantangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pembelajaran afektif dapat diintegrasikan secara efektif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menumbuhkan hati yang berakar pada Kristus. Melalui pembahasan konsep, implementasi, serta dampak pembelajaran afektif, artikel ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru PAK dalam mengembangkan pembelajaran yang holistik, transformatif, dan kontekstual bagi kehidupan iman siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai pendekatan utama untuk Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengeksplorasi efektivitas strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan interaksi belajar di kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi temuan dari berbagai penelitian terdahulu secara sistematis dan transparan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada satu konteks atau sampel tertentu, tetapi juga mencakup berbagai setting pendidikan, latar belakang siswa, dan variasi implementasi strategi kooperatif.

Proses SLR ini dimulai dengan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas, yaitu: "Sejauh mana strategi pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan interaksi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen?" Pertanyaan ini menjadi panduan dalam pemilihan literatur yang relevan. Selanjutnya, dilakukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan bahwa penelitian yang dianalisis relevan dengan tujuan studi. Kriteria inklusi meliputi: (1) penelitian yang membahas strategi pembelajaran kooperatif di kelas PAK atau konteks pendidikan agama, (2) penelitian yang memfokuskan pada interaksi belajar atau kolaborasi siswa, (3) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi antara tahun 2015–2025, dan (4) penelitian yang menggunakan desain kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Kriteria eksklusi mencakup artikel populer, opini, laporan tanpa data empiris, atau penelitian yang tidak membahas aspek interaksi siswa secara eksplisit. Setelah kriteria ditetapkan, langkah berikutnya adalah pencarian literatur melalui basis data elektronik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan ProQuest menggunakan kata kunci kombinasi, misalnya: "cooperative learning," "inclusive learning," "student interaction," dan "Christian Religious Education." Proses ini menghasilkan sejumlah awal artikel yang kemudian disaring melalui judul, abstrak, dan teks lengkap untuk menilai kesesuaian dengan kriteria inklusi. Tahap berikutnya adalah ekstraksi data, di mana informasi penting dari setiap penelitian dicatat secara sistematis, termasuk penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, sampel, jenis strategi kooperatif yang digunakan, indikator interaksi belajar, dan temuan utama. Data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola,

kesamaan, dan perbedaan di antara temuan dari berbagai studi. Analisis tematik juga memfokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas strategi kooperatif, seperti ukuran kelompok, teknik pengelolaan kelas, dan tingkat partisipasi siswa.

Peneliti juga melakukan kaji kualitas penelitian untuk menilai kredibilitas dan validitas temuan yang diambil dari setiap artikel. Penilaian ini mencakup kejelasan tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, konsistensi data, serta relevansi temuan terhadap pertanyaan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga memberikan evaluasi kritis terhadap bukti yang ada. Metode SLR yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi praktik terbaik dalam penggunaan strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan interaksi belajar siswa pada kelas PAK. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memberikan rekomendasi bagi guru, praktisi pendidikan, dan peneliti berikutnya dalam mengembangkan pembelajaran inklusif yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif telah lama dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Berbeda dengan metode tradisional yang cenderung bersifat guru-sentris, pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, di mana mereka aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman sekelasnya. Menurut Johnson, Johnson, dan Smith (2014), pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk saling membantu, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana setiap siswa merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, melainkan peserta aktif yang turut bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar kelompok. Hasil penelitian empiris mendukung argumen tersebut. Harahap et al. (2020) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan kelas. Siswa lebih sering mengajukan pertanyaan, memberikan opini, dan terlibat dalam diskusi kelompok dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran tradisional. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Lubis (2021), yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Ketika siswa mengetahui bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota, mereka terdorong untuk berpartisipasi secara maksimal. Partisipasi aktif ini tidak hanya terbatas pada diskusi verbal, tetapi juga melibatkan kolaborasi dalam proyek, pemecahan masalah berbasis nilai Kristiani, dan kegiatan refleksi bersama. Dengan kata lain, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan kreativitasnya, sekaligus belajar menghargai perspektif orang lain.

Para ahli pendidikan menekankan bahwa peningkatan partisipasi aktif melalui strategi kooperatif berkaitan erat dengan motivasi intrinsik siswa. Slavin (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasakan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompok. Dengan adanya tanggung jawab bersama, siswa terdorong untuk belajar lebih giat, berkontribusi, dan mendukung anggota kelompok yang lain. Lebih lanjut, menurut Kagan (2009), struktur pembelajaran kooperatif yang baik mencakup pembagian peran yang jelas, tujuan bersama, dan evaluasi individu maupun kelompok. Struktur ini membantu siswa memahami bahwa setiap kontribusi mereka penting untuk keberhasilan kelompok, sehingga meningkatkan partisipasi aktif secara konsisten. Selain aspek motivasi, strategi pembelajaran kooperatif juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Johnson et al. (2014) menekankan bahwa interaksi yang terjadi dalam kelompok kooperatif menumbuhkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan kolaborasi. Siswa belajar mendengarkan pendapat teman sekelas, menyesuaikan ide, dan mengambil keputusan bersama. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini dapat diterapkan dalam kegiatan berbasis nilai Kristiani, misalnya diskusi tentang etika, proyek pelayanan, atau studi kasus moral. Melalui aktivitas semacam ini, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan empati yang mendukung interaksi inklusif di kelas.

Para ahli juga menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan partisipasi aktif. Slavin (2014) menyebutkan bahwa guru berperan penting dalam merancang tugas yang

relevan, membentuk kelompok yang heterogen, serta memantau dan memberikan umpan balik selama proses belajar. Guru yang mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menantang bagi setiap siswa. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengambil inisiatif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru bukan lagi sebagai sumber informasi utama, tetapi sebagai pembimbing yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar siswa. Peningkatan partisipasi aktif melalui strategi kooperatif juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran inklusif. Menurut Hattie (2012), inklusivitas dalam pembelajaran tercapai ketika setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, belajar, dan berkembang sesuai kemampuan dan minatnya. Strategi kooperatif memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan sesuai kebutuhan individual siswa, misalnya dengan menugaskan peran yang sesuai kemampuan, memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang memerlukan, atau mengajak siswa berkolaborasi dengan teman yang memiliki keunggulan berbeda. Dengan cara ini, interaksi belajar menjadi lebih merata, dan siswa yang sebelumnya pasif atau kurang percaya diri terdorong untuk ikut ambil bagian aktif. Selain manfaat akademik dan sosial, strategi kooperatif juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Dwyer, Hogan, dan Stewart (2014) menekankan bahwa siswa yang merasa diterima, dihargai, dan berkontribusi dalam kelompok cenderung memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Dalam konteks PAK, keterlibatan emosional ini penting karena membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, seperti kerja sama, kasih, dan tanggung jawab terhadap sesama. Aktivitas kolaboratif yang berbasis proyek atau studi kasus moral mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk karakter. Strategi pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas PAK. Melalui struktur kelompok yang jelas, pembagian peran, tugas kolaboratif, dan pengelolaan guru yang baik, siswa terdorong untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkontribusi secara aktif. Para ahli sepakat bahwa kombinasi motivasi intrinsik, keterampilan sosial, peran guru, dan kegiatan yang relevan menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Dengan penerapan yang tepat, strategi kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, empati, dan sikap inklusif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang produktif, partisipatif, dan berbasis nilai Kristiani.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Empati melalui Strategi Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan empati. Interaksi yang terjadi dalam kelompok kooperatif mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan kelas. Menurut Simanjuntak (2019), kelompok kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menyesuaikan perilaku, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Keterampilan sosial ini mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, negosiasi, serta pemecahan konflik secara konstruktif.

Literatur menunjukkan bahwa pengembangan empati merupakan salah satu manfaat signifikan dari pembelajaran kooperatif. Sitorus (2022) menyatakan bahwa strategi ini mendorong siswa untuk saling mendukung dalam memahami materi PAK. Misalnya, ketika seorang siswa kesulitan memahami ajaran tertentu, teman sekelompoknya memberikan bantuan, penjelasan, atau contoh nyata yang relevan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan toleransi terhadap teman yang memiliki kemampuan berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif, di mana setiap individu dihargai, diberi kesempatan setara, dan didorong untuk berkembang sesuai kemampuan dan potensinya. Kagan (2009) menekankan bahwa struktur pembelajaran kooperatif yang baik seperti pembagian peran yang jelas, tugas kolaboratif, dan tujuan bersama memfasilitasi interaksi sosial yang sehat. Dalam kelompok yang heterogen, siswa belajar menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang teman sekelas, serta menemukan cara bekerja sama secara efektif. Johnson, Johnson, dan Holubec (2014) menambahkan bahwa interaksi kooperatif membantu siswa membangun keterampilan emosional, seperti pengendalian diri, empati, dan kemampuan memahami perspektif orang lain, yang esensial dalam membentuk karakter dan hubungan interpersonal yang positif. Kegiatan refleksi kelompok yang dilakukan secara rutin juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan empati. Dalam konteks

PAK, guru dapat memfasilitasi diskusi tentang pengalaman moral atau nilai Kristiani, misalnya dalam menghadapi konflik, berbagi kasih, atau bekerja sama dalam pelayanan. Aktivitas semacam ini memungkinkan siswa untuk merenungkan tindakan mereka sendiri dan dampaknya terhadap orang lain, sehingga keterampilan sosial dan empati semakin terinternalisasi. Menurut Hattie (2012), siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial cenderung memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, kemampuan beradaptasi lebih baik, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sekelas. Pengembangan keterampilan sosial dan empati ini berimplikasi pada pembentukan lingkungan belajar yang inklusif. Ketika siswa mampu menghargai keberagaman, mereka tidak lagi menilai teman berdasarkan kemampuan akademik semata, tetapi juga menghormati perbedaan karakter, latar belakang, dan pengalaman hidup. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya membentuk kompetensi kognitif, tetapi juga membangun kompetensi sosial dan emosional yang mendukung terciptanya kelas inklusif dan kolaboratif.

Peningkatan Pemahaman Konsep PAK melalui Strategi Kooperatif

Selain mengembangkan keterampilan sosial, strategi pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK). Siswa yang belajar secara kooperatif tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui diskusi, kolaborasi, dan refleksi bersama teman sekelas. Hutagalung (2020) menemukan bahwa diskusi kelompok berbasis nilai Kristiani memungkinkan siswa mengaitkan konsep teoretis dengan pengalaman nyata. Misalnya, ketika membahas prinsip kasih atau keadilan dalam Alkitab, siswa diminta untuk menganalisis situasi kehidupan sehari-hari dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, karena siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara materi ajar dan kehidupan mereka sendiri.

Penelitian lain oleh Panjaitan et al. (2021) menegaskan bahwa strategi kooperatif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diskusi kelompok mendorong siswa untuk mempertanyakan informasi, membandingkan sudut pandang, dan mencari solusi yang logis. Aktivitas seperti analisis teks Alkitab, pemecahan masalah moral, atau proyek kolaboratif berbasis nilai Kristiani menuntut siswa untuk berpikir secara kritis sekaligus kreatif. Selain itu, evaluasi kelompok dan refleksi bersama membantu siswa mengidentifikasi kesalahan pemahaman, memperbaiki konsep yang salah, dan memperkuat kemampuan analisis mereka.

Dari perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi sosial. Dalam konteks PAK, hal ini berarti siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman yang lebih lemah memahami ajaran Kristiani, sambil memperdalam pemahaman mereka sendiri melalui penjelasan dan diskusi. Dengan demikian, strategi kooperatif tidak hanya mendukung pembelajaran kognitif tetapi juga memperkuat aspek moral dan karakter. Pembelajaran kooperatif membantu siswa memahami nilai Kristiani secara holistik. Diskusi kelompok dan tugas kolaboratif memungkinkan siswa melihat berbagai perspektif, menyadari kompleksitas situasi moral, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Kristiani. Menurut Slavin (2011), pembelajaran kooperatif menekankan tanggung jawab individu dan kelompok, sehingga siswa terdorong untuk belajar lebih aktif, berbagi pengetahuan, dan mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Dalam jangka panjang, strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai PAK.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kooperatif memiliki dua fungsi utama dalam konteks PAK: pertama, meningkatkan keterampilan sosial dan empati siswa sehingga tercipta lingkungan belajar inklusif dan harmonis; kedua, memperdalam pemahaman konsep Kristiani melalui interaksi, refleksi, dan kolaborasi. Dengan penerapan yang tepat, siswa tidak hanya mencapai kompetensi akademik tetapi juga mampu menginternalisasi nilai moral dan karakter, yang merupakan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen.

Adaptasi terhadap Kebutuhan Individual dan Inklusivitas dalam Strategi Kooperatif

Salah satu keunggulan utama strategi pembelajaran kooperatif adalah kemampuannya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Dalam kelas yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang sosial budaya, strategi kooperatif menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan setiap siswa

berpartisipasi secara optimal. Tarigan (2019) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan guru membentuk kelompok heterogen, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membimbing teman yang membutuhkan bantuan, sementara siswa yang lebih lambat mendapatkan dukungan yang diperlukan. Struktur ini tidak hanya membantu pencapaian akademik, tetapi juga mengajarkan siswa nilai saling menghargai dan tolong-menolong, sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran kooperatif yang inklusif mendorong setiap siswa untuk belajar menghargai perspektif orang lain, berinteraksi secara harmonis, dan menginternalisasi nilai Kristiani. Misalnya, dalam diskusi moral atau proyek berbasis pelayanan, siswa dari berbagai latar belakang dapat berbagi pengalaman, memberikan pandangan yang berbeda, dan belajar menyelesaikan masalah bersama. Interaksi semacam ini menekankan keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan setara untuk berkontribusi (Johnson, Johnson, & Holubec, 2014). Peran guru menjadi sangat krusial dalam memfasilitasi inklusivitas. Guru bertanggung jawab mengelola dinamika kelompok, membagi tugas secara adil, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mendapat kesempatan untuk menyuarakan pendapat. Slavin (2011) menyatakan bahwa perencanaan yang matang, penugasan peran yang jelas, dan pemantauan aktif guru adalah kunci keberhasilan strategi kooperatif. Dengan bimbingan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan ide, belajar dari teman sekelas, dan berkontribusi tanpa takut salah atau diabaikan.

Strategi kooperatif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan individu. Dalam kelompok heterogen, guru dapat memberikan tantangan yang lebih kompleks bagi siswa yang lebih mahir, sementara siswa yang membutuhkan bantuan mendapat penjelasan tambahan atau bimbingan rekan sekelompoknya. Dengan demikian, strategi ini memastikan bahwa setiap siswa tetap terlibat dalam pembelajaran, memperoleh pengalaman yang bermakna, dan tidak tertinggal secara akademik. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesempatan belajar yang setara, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan potensi setiap individu (Hattie, 2012). Pengelolaan refleksi kelompok menjadi elemen penting untuk menumbuhkan rasa akuntabilitas dan partisipasi aktif. Dengan melakukan refleksi bersama, siswa dapat mengevaluasi kontribusi diri sendiri maupun teman sekelompok, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merancang strategi kolaborasi yang lebih efektif. Aktivitas refleksi ini juga membantu siswa memahami pentingnya toleransi, komunikasi efektif, dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial (Kagan, 2009).

Tantangan dan Hambatan Implementasi Strategi Kooperatif

Meskipun strategi kooperatif menawarkan banyak manfaat, literatur menyoroti sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Pertama, resistensi siswa terhadap kerja kelompok sering muncul, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional yang bersifat guru-sentrism. Sembiring (2020) menekankan bahwa siswa yang belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok mungkin merasa canggung, enggan berpartisipasi, atau bergantung sepenuhnya pada teman sekelompok yang lebih aktif. Fenomena ini dapat menghambat terciptanya interaksi belajar yang merata dan inklusif. Kedua, guru menghadapi kesulitan dalam membagi peran dan mengelola dinamika kelompok. Manik et al. (2022) mencatat bahwa pembentukan kelompok yang efektif memerlukan pertimbangan terhadap kemampuan akademik, gaya belajar, kepribadian, dan interaksi sosial siswa. Tanpa pengelolaan yang baik, beberapa siswa bisa mendominasi kelompok, sementara yang lain menjadi pasif. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas strategi kooperatif dan membuat tujuan inklusivitas sulit tercapai. Ketiga, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif, terutama pada kelas besar atau ketika materi yang diajarkan cukup banyak. Johnson et al. (2014) menyatakan bahwa waktu yang cukup diperlukan untuk diskusi, kolaborasi, refleksi, dan evaluasi kelompok. Tanpa alokasi waktu yang memadai, kegiatan kooperatif cenderung terburu-buru, sehingga interaksi sosial, pengembangan empati, dan pemahaman konsep tidak optimal.

Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Perencanaan yang matang, penggunaan teknik pembagian peran yang jelas, dan penerapan refleksi kelompok dapat meningkatkan akuntabilitas setiap

anggota dan memastikan partisipasi merata. Misalnya, guru dapat memberikan peran spesifik seperti memimpin diskusi, pencatat, penanya, atau peninjau, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas. Slavin (2011) menekankan bahwa kombinasi bimbingan guru, struktur kelompok yang efektif, dan mekanisme evaluasi dapat meminimalkan resistensi, mengatasi dominasi, dan memastikan keterlibatan seluruh siswa. Integrasi nilai Kristiani dalam setiap aktivitas kooperatif dapat memotivasi siswa untuk berkontribusi secara aktif. Dengan menekankan nilai kasih, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai, guru dapat membangun komitmen moral siswa untuk berpartisipasi dan mendukung teman sekelompoknya. Aktivitas seperti proyek pelayanan kelompok, diskusi studi kasus moral, atau refleksi nilai Kristiani membantu siswa memahami pentingnya kontribusi individual bagi keberhasilan kelompok, sekaligus menumbuhkan empati dan solidaritas.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kooperatif mampu mengakomodasi kebutuhan individual dan mendukung inklusivitas, tetapi implementasinya memerlukan perencanaan matang, pengelolaan kelompok yang efektif, dan perhatian terhadap waktu serta dinamika sosial. Dengan penanganan tantangan ini secara tepat, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, produktif, dan berorientasi pada pengembangan akademik maupun karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kooperatif bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan keterampilan sosial, empati, dan nilai-nilai Kristiani secara holistic. Strategi kooperatif secara konsisten meningkatkan interaksi belajar siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis tematik mengungkap bahwa keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci: (1) struktur kelompok yang heterogen, (2) peran guru sebagai fasilitator, (3) desain aktivitas yang relevan dengan nilai Kristiani, dan (4) mekanisme refleksi dan evaluasi kelompok. Faktor-faktor ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan partisipatif.

Penerapan strategi kooperatif dalam PAK mendukung teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Dalam konteks ini, siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi aktif membangun pemahaman melalui kolaborasi, diskusi, dan refleksi. Selain itu, strategi ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, partisipasi setara, dan pengembangan potensi setiap individu. Temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi guru PAK. Pertama, guru perlu merancang aktivitas kelompok yang jelas dan relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga setiap siswa memahami peran dan tanggung jawabnya. Kedua, guru harus aktif memonitor dinamika kelompok, memberikan umpan balik, dan mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang. Ketiga, refleksi kelompok dan evaluasi kinerja anggota perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan akuntabilitas dan meningkatkan efektivitas interaksi belajar. Secara keseluruhan, hasil analisis SLR menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah metode yang efektif untuk meningkatkan interaksi belajar siswa di kelas PAK, sekaligus mendukung pencapaian pembelajaran inklusif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap kelompok. Dengan implementasi yang tepat, strategi kooperatif dapat menjadi sarana penting bagi guru PAK untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada penguatan karakter.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan interaksi belajar siswa pada kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK). Temuan literatur secara konsisten menunjukkan bahwa strategi ini mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat keterampilan sosial dan empati, serta meningkatkan pemahaman konsep ajaran Kristiani. Interaksi belajar yang terjalin melalui kerja sama kelompok memungkinkan siswa untuk saling mendukung, berdiskusi secara kritis, dan menyelesaikan masalah bersama, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam. Strategi kooperatif terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan membentuk kelompok heterogen dan menekankan kolaborasi, setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi, terlepas dari kemampuan, gaya belajar, atau latar belakang sosial mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan penghargaan terhadap

keberagaman, partisipasi setara, dan pengembangan potensi setiap individu. Strategi kooperatif juga selaras dengan teori konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam PAK. Meskipun menunjukkan banyak manfaat, penelitian yang dianalisis juga menyoroti beberapa tantangan dalam implementasi strategi kooperatif.

Beberapa siswa mungkin mengalami resistensi terhadap kerja kelompok, guru menghadapi kesulitan dalam membagi peran dan mengelola dinamika kelompok, serta keterbatasan waktu dapat menghambat partisipasi aktif setiap anggota. Namun, literatur menunjukkan bahwa hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui perencanaan yang matang, pembagian peran yang jelas, pemantauan aktif oleh guru, dan penerapan mekanisme refleksi serta evaluasi kelompok. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, tantangan ini tidak menjadi penghalang signifikan bagi tercapainya interaksi belajar yang inklusif dan efektif. Sintesis temuan dari 15 penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan strategi kooperatif dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, antara lain: struktur kelompok yang heterogen, peran guru sebagai fasilitator, desain aktivitas yang relevan dengan nilai Kristiani, dan mekanisme refleksi serta evaluasi kelompok. Faktor-faktor ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan interaksi belajar yang positif, partisipatif, dan inklusif. Dengan kata lain, strategi kooperatif bukan sekadar metode pengajaran, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial, empati, dan tanggung jawab yang penting bagi perkembangan karakter siswa. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru PAK. Guru dianjurkan untuk mengimplementasikan strategi kooperatif dengan memperhatikan perencanaan, pengelolaan kelompok, pemantauan partisipasi, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran dapat berjalan secara inklusif, setiap siswa mendapat kesempatan yang adil untuk berpartisipasi, dan interaksi belajar menjadi lebih dinamis dan produktif. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan interaksi belajar siswa dan mendukung terciptanya pembelajaran inklusif pada kelas PAK. Strategi ini tidak hanya membantu pencapaian tujuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengembangan keterampilan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan penerapan yang tepat, strategi kooperatif dapat menjadi fondasi penting bagi guru PAK dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Br Hombing, C. M., & Yanti, Y. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(2), 69–87.
- Hutagalung, A. R. (2023/2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi terhadap motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Kristen budi dan pekerti kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(5), 413.
- Inatitut, R., & Rahmawati, R. K. N. (2024). Dinamika kelompok dalam cooperative learning model: Analisis psikologi sosial terhadap interaksi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 1121.
- Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). Strategi pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 42–59.
- Lumingkewas, E. M., & Kasingku, J. D. (2025). Cultivating student engagement in Christian Religious Education: A qualitative literature review. *EDUCATIONE*, 4(1), 41–53.
- Nasrulloh, M. F., Ratnasari, E. D., Umardiyah, F., & Hidayatulloh, F. (2024). The application of the Co-Op type cooperative learning model viewed from learning independence. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 3(3), 259–263.
- Putri, E. Y. E., Supartini, T., Sarce, R. H., & Wijaya, H. (2023). Korelasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 432.

- Sari, R. P., Daulay, S. H., Hasibuan, S. L., & Daulay, T. (2024). Implementation of cooperative learning method to improve Islamic Education learning outcomes at SD Negeri 0710 Aliaga V. *Journal of Indonesian Teacher Development and Reflection*, 1(1), 42.
- Siregar, P., Hulu, A., Malau, O., Telaumbanua, E. H., & Nababan, A. (2023/2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Tarutung. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4), 200.
- Siregar, Y. B., & Barus, M. (2021). Pengaruh metode pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 93–104.
- Siregar, A. S., Marlina, & Ritonga, P. (2023). Implementation of cooperative learning model to improve student learning outcomes in Islamic Education at SD Negeri 19 Perkebunan Perlarian. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(3), 351.
- Siahaan, D. W., Simbolon, R., Saragih, O., Simatupang, H., & Pasaribu, A. (2023/2024). Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XII SMK N 1 Siatas Barita. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 675.
- Sandy, W. E., Fakhruddin, A., & Parhan, M. (2024). The implementation of cooperative learning method: Revitalizing the learning process of Islamic Religious Education. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 9(2), 138–149.
- Sari, S. I. N. A., & Ria, N. A. (2024). Penerapan cooperative learning dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 16 Tuapejat. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*